

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 12 PEKANBARU**



Oleh

**MARIA HUSNA
NIM.10613003348**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Maria Husna 2010 : Upaya Guru Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 orang guru pembimbing di SMA Negeri 12 kota Pekanbaru. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi dan wawancara. Data observasi dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif. Data wawancara dianalisa dengan kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dengan persentase berkisar antara 0-40%. Maka dapat Dilihat dari hasil observasi terhadap guru pembimbing masih adanya guru pembimbing yang tidak mendata siswa yang nakal, dalam memberikan layanan konseling individual kurang sesuai dengan tahapan-tahapan dalam konseling individual tersebut, dan guru pembimbing kurang memberikan layanan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa. Ini berarti upaya yang dilakukan “tidak baik”

Hasil temuan tentang faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah:

- a. Faktor kepribadian guru pembimbing.
- b. Faktor pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing.
- c. Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing.

ABSTRACT

Maria Husna (2010): Counselor efforts in overcoming the juvenile crime of Students State Senior High School 12 Pekanbaru

The aims of this research are to find out the Counselor efforts and the factors that influence the counselling teachers' efforts in overcoming the juvenile crime of Students SMAN 12 Pekanbaru.

This is a qualitative descriptive research. The subjects of the research are three (3) Counselor of SMA Negeri 12 Pekanbaru. The object of the research is the counselling teachers' efforts in overcoming the juvenile crime of the students of SMA Negeri 12 Pekanbaru. The data collection techniques are observation and interview. The data of the observation is analyzed quantitatively and concluded qualitatively, and the data of the interview is analyzed qualitatively.

The research findings shows that the Counselor efforts in overcoming the juvenile crime of the students of SMA Negeri 12 Pekanbaru in which is indicated by the 0-40%. The percentage of the counselling teachers who recognize the naughty students, and the individual counselling service is not suitable with the procedures of the counselling procedures, in the individual counselling service Counselor overcoming the juvenile crime of the students. It can be concluded that the efforts of the counselor is "Poor".

The findings about the factors that influence the counselor effort in overcoming the juvenile crime of the students can be seen as follows:

- a. Personality of the counselor
- b. Experiences and knowledge of the counselor
- c. And the level of education of the counselor.

التجريبه

مريّا حو سنّى 2010 : السّعى للمدرس المرشد على حوافى الشقاوة للتلا ميذ فى المدرسة
ألعالية الحكوميّة استا لمشر 12 بىكنبارو.

اهداف هذا البحث لمعرفة عن السّعى للمدرس المرشد على حوافى الشقاوة للتلا ميذ فى
المدرسة الوسطى التّوجيهية الحكومية رقم 12 بىكنبارو. ولمعرفة العوامل المؤسرة عن
السعى للمدرس المرشد على حوافى الشقاوة للتلا ميذ فى المدرسة الوسطى التّوجيهية
الحكومية رقم 12 بىكنبارو.

نوع هذا البحث وصفيّ كفيّ. ومبحوث هذا البحث بعدد ثلاثة المدرسون المرشدون فى
المدرسة الوسطى التّوجيهية الحكومية رقم 12 بىكنبارو. وموضوع هذا البحث السعى للمدرس
المرشد فحوا فى الشقاوة للتلا ميذ فى المدرسة

■ الوسطى التّوجيهية الحكومية رقم 12 . تستخدم الكاتبة

■ التقنية لجمع البيانات فى هذا البحث بالمراقبة والمقابلة

تحلل الكاتبة البيانات للمراقبة بكمّي و تخلصى بكفيّ والبيانات للمقابلة بكفيّ.

بناء من نتيجة البيانات فى هذا البحث يدل أنّ السعى للمدرس المرشد فى حوافى الشقا
وة للتلا ميذ فى المدرسة الوسطى التّوجيهية الحكومية رقم 12 على اجابة "نعم" بقدر
(12و29%).

■ وعلى اجابة "لا" بقدر (4%). تجد الكاتبة من المدرس المرشد عن بيانات التلا ميذ الشقا
وة بقدر 25%.

■ فى عطاء خدمة الإرشاد الفردى لم يوافق على طبقات الارشاد الفردى بقدر 33,33%, نقط
ن المشاركة بين المدرس المرشد بالمدرس الدراسى فى حوافى الشقاوة للتلا ميذ بقدر
33و7%. وان هذا السعى "غير جيد".

امّا العوامل المؤثرة عن السعى للمدرس المرشد فى حوافى الشقاوة للتلا ميذ كما يلى:

أ. العوامل عن شخصية المدرس المرشد

ب. العوامل عن الخبرة والعلوم للمدرس المرشد.

ج. العوامل عن طبقة التّربية للمدرس المرشد.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI	10
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Konsep Operasional	21
BAB III : METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Subjek dan Objek Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisa Data	23
BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	25
A. Deskripsi Hasil.....	25
B. Penyajian Data	35
C. Analisis Data	55
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan atas proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan memperoleh hasil yang optimal tanpa dukungan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam proses pendidikan banyak komponen yang saling berkait antara satu dengan yang lainnya, yaitu antara guru dengan murid. Inti dari pendidikan adalah guru, baik itu pendidik bagi pembelajaran maupun pendidik dalam pembinaan kepribadian. Adapun pendidik dalam pembinaan adalah guru pembimbing yang sangat berperan untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan, agar berjalan dengan baik dan sempurna, sedangkan inti dari pembelajaran pada hakikatnya adalah siswa.

Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS 2003 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya swara, tuor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggaraan pendidikan.¹

Dengan demikian konselor atau guru pembimbing di sekolah sangat berperan penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan keberhasilan

¹ Depdiknas, *UU Nomor. 2 Tentang Pendidika Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) , hlm 3

pendidikan. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.²

Siswa Sekolah Menengah Atas merupakan peserta didik yang berada dalam perkembangan remaja. Di mana dalam perkembangan itu banyak sekali terjadi masalah yang dihadapi oleh siswa baik itu masalah pribadi, sosial maupun akademik. Ada siswa yang mampu menghadapi masalah yang sedang dialaminya, namun ada pula siswa yang tidak mampu menghadapi masalah yang sedang dialaminya dengan berbagai aktivitas yang negatif. Misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, melakukan seks bebas dan sebagainya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agretifitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mental.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang irasioanal.³

² Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMA*, (Padang : Rineka Cipta, 1997), hlm 9

³ Jhon. W. Santrock, *Adolescencen Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 536

Dari kenakalan yang dilakukan oleh siswa, maka lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu para remaja menjalani tugas-tugas perkembangan dengan baik. Selain lingkungan sekolah lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan untuk para remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang yang luas dari tinggkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada pelanggaran status hingga tindak kriminal.⁴ “ Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal.”

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab kenakalan siswa/remaja yaitu: ngebut, peredaran pornografi di kalangan pelajar, berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera nasional kita, membentuk kelompok “gang” atau dengan norma-norma yang menyeramkan, anak-anak yang suka membuat perusakan-perusakan terhadap barang atau milik orang lain, anak-anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya.⁵

Dari kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa dan penyebab-penyebabnya, maka upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru pembimbing adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling Berdasarkan SK mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya, menyatakan

⁴ Jhon. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 536

⁵ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 13

bahwa “ bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang serta optimal dalam bidang pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶ Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah konseling perorangan.

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi pendukung serta norma-norma yang berlaku. Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien.⁷

Untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perorangan di sekolah maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Di beberapa sekolah sering dijumpai bahwa pelaksanaan layanan BK tanpa adanya organisasi yang memadai walaupun adanya organisasi tetapi dalam melaksanakan tugas-tugas layanan BK di sekolah hanya dibebankan kepada guru pembimbing.⁸

Guru pembimbing tidak bisa melaksanakan layanan BK tanpa adanya suatu organisasi dan kerjasama kepada pihak-pihak yang berkaitan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan staf sekolah

⁶ Prayitno, Op Cit., hlm, 11

⁷ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm 291

⁸ Dewa Kentut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 97

lainnya dan mereka semua juga secara bersama menjalin hubungan kerjasama dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dengan hubungan kerjasama kepada petugas lain dalam melaksanakan tugas-tugasnya maka BK akan berjalan dengan baik.

Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mengikut sertakan guru pembimbing dalam menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru pembimbing dituntut untuk menjalankan dan melaksanakan kegiatan layanan BK sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan nasional dan juga membantu siswa mengembangkan secara optimal baik kepribadian, sosial kognitif, intelektual dan emosional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa yang melawan kepada guru.
2. Masih adanya siswa yang melanggar peraturan.
3. Masih adanya siswa yang mengganggu teman.
4. Masih adanya siswa yang menghina teman.
5. Masih adanya siswa yang suka berkelahi.
6. Masih adanya siswa yang merusak peralatan sekolah/kelas.
7. Masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

B. Penegasaan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah ikhtisar, usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁹ Yang dimaksud adalah upaya guru pembimbing dalam memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dalam menanggulangi kenakalan siswa.
2. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pembimbingan terhadap sejumlah peserta didik.¹⁰
3. Kenakalan siswa mempunyai dua rangkaian kata yaitu kenakalan dan siswa. Kenakalan adalah perilaku jahat (dursila atau kejahatan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tinggkah laku yang menyimpang.¹¹ Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan.¹² Jadi yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah suatu tindakan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh seseorang siswa sebagai subjek utama dalam pendidikan.

⁹ DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 995

¹⁰ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Pres, 2008), hlm 6

¹¹ Sudarso, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm 6

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2002) hlm, 46

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka persoalan yang mengintari penelitian ini adalah:

- a. Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum optimal.
- b. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru sangat kompleks.
- c. Perubahan siswa setelah adanya upaya guru pemimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru belum signifikan.
- d. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMA Negari 12 Pekanbaru di SMA Negeri 12 Pekanbaru cukup memprihatinkan
- e. Siswa yang melakukan pelanggaran tidak mendatangi guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya persoalan-persoalan yang mengintari kajian penelitian ini seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah tentang upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan sosial siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan faktor yang mempengaruhi upaya yang guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan sosial siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

2. Mamfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermamfaat untuk:

- a. Sebagai informasi dan masukan bagi SMA Negari 12 Pekanbaru khususnya guru pembimbing tentang upaya yang harus dilakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa.

- b. Sebagai informasi bagi jurusan Kependidikan Islam khususnya konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- c. Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, secara umum penelitian ini juga berguna sebagai input pembinaan dan peningkatan kurikulum BK di sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian upaya guru pembimbing

Upaya atau usaha adalah kegiatan dengan mengerakan tenaga, badan dan fikiran untuk mencapai tujuan, pekerjaan untuk mancapai sesuatu.¹ Dengan hal ini berarti upaya adalah suatu usaha yang dikerjakan dengan mengerahkan tenaga untuk memecahkan permasalahan.

Guru pembimbing atau disebut dengan konselor sekolah. Konselor sekolah adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompotensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional.² Sehingga dapat diartikan, upaya guru pembimbing adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang petugas dalam bimbingan konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus dengan berbagai usaha untuk mengatasi kenakalan siswa.

Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan observasi untuk melihat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.
- b. Mencari informasi kepada guru dan siswa.

¹W. J. S. Poerwadarmianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 1136

² Andi Mampiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm 70

- c. Mewanwancarai orang tua/wali untuk mengetahui sebab siswa yang nakal.
- d. Mendata siswa yang nakal.

Setelah mengetahui siswa yang nakal, upaya guru pembimbing berikutnya adalah:

- a. Memanggil siswa yang bersangkutan untuk di konseling.
- b. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk menanggulangi kenakalan siswa.
- c. Bekerjasama dengan wali kelas dan teman lainnya untuk menanggulangi kenakalan siswa.

2. Ciri-ciri siswa sebagai remaja

Siswa di Sekolah Menengah Atas merupakan masa peralihan yaitu dari masa anak-anak kemudian masuk kepada masa remaja. Masa remaja ditandai dengan masa pencarian jati diri. Adapun beberapa ciri-ciri pada masa remaja ditandai dengan beberapa karakteristik penting yaitu:"

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial.

- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertindak laku ”³

Dari penjelasan tentang ciri-ciri tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dikatakan siswa di Sekolah Menengah Atas merupakan peserta didik yang berada dalam perkembangan remaja. Salah satu periode rentang dalam kehidupan adalah (fase remaja). Masa ini merupakan segmen yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Di sisi lain sesungguhnya masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri. Hal ini berarti bahwa keberhasilan dalam membentuk identitas diri pada masa remaja akan mempengaruhi keberhasilan yang akan dicapai pada masa-masa selanjutnya. Dengan situasi tersebut sering sekali remaja merasa gelisah dan tertekan. Sebagai remaja dapat mengatasi kegelisahan dan ketertekanannya dengan berbagai aktivitas yang menunjang pembentukan identitas diri yang positif. Namun ada pula remaja yang mengatasinya dengan berbagai aktivitas yang negatif.

Apabila siswa tidak mampu mengatasi permasalahan secara positif dan tidak mampu menerima perkembangan masa remaja dan tidak dapat menerima tugas-tugas dari perkembangan, maka siswa akan kehilangan arah. Dampaknya, mereka akan mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan akan menimbulkan kenakalan remaja.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2009), hlm 37

3. Kenakalan Siswa.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan adalah perilaku jahat atau kejahatan (kenakalan) anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴

Menurut M. Glad dan J. Pateronio, kenakalan adalah sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum akan mendapatkan hukuman dan ia akan bisa dikenai hukuman.⁵

Menurut Jensen kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis:"

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahiaan, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pemerasan, pencurian dan pemerasan.
- c. Kenakalan yang mengorbankan orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan.
- d. Kenakalan yang melawan status."⁶

Kenakalan remaja adalah (*juvneli deliquency*) mengacu kepada suatu rentang yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial

⁴ Kartini Kartono, *Patologi social 2 kenakala remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), hlm 6

⁵ Ibid .hlm. 203.

⁶ Kartini Kartono, Op. Cit., hlm 72

(seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal (mencuri).⁷

Sehingga dapat diartikan kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Adapun penyebab dari kenakalan siswa/remaja adalah sebagai berikut: “

- a. Faktor perkembangan jiwa pada periode pubertas.
- b. Faktor lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.
- c. Lingkungan keluarga pecah, kurang kasih sayang, masing-masing dengan kesibukan sendiri.
- d. Lingkungan sekolah yang majemuk/membosankan, kurang kreatif dan rekreatif.
- e. Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi kehidupan masa datang”.⁸

Sedangkan menurut Philip Graham membagi faktor-faktor penyebab kenakalan anak dan remaja ada dua golongan yaitu: “

1. Faktor Lingkungan

- a. Malnutrisi(kekurangan gizi).
- b. Kemiskinan di kota-kota besar.
- c. Gangguan lingkungan (populasi, lakalantas dan bencana alam).
- d. Migrasi (urbanisasi, pengusian karena perang).
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik da faktor kurikulum).
- f. Keluarga bercerai berai (perceraian orang tua).
- g. Kematian orang tua.
- h. Hubungan antara keluarga yang tidak harmonis.
- i. Orang tua sakit jiwa.
- j. Kesulitan dalam pengasuhan karena penggaguran, kesulitan keuangan, dan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat-syarat.

⁷ Jhon W. Santrock, Op Cit, hlm 22.

⁸ Ary H. Gunawan, Op Cit., hlm 13-14

2. Faktor Pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah dan hiperaktif).
- b. Cacat tubuh.
- c. Ketidak mampuan meyesuaikan diri.”⁹

Selain itu faktor penyebab kenakalan siswa sebagai berikut:

1. Faktor Internal.

- a. Motif siswa masuk ke sekolah kurang baik.
- b. Kebiasaan belajar di rumah kurang baik dan terbawa-bawa ke sekolah.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan teman bergaul (situasi di luar sekolah) ketika proses belajar mengajar.
- b. Cara guru menyajikan materi yang cenderung membosankan.
- c. Lingkungan tempat proses belajar mengajar.

5. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Adapun yang menjadi faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian guru pembimbing

Faktor kepribadian prasyarat seseorang untuk menjadi guru.

Faktor kepribadian merupakan faktor penentu bagi seseorang apakah bisa bekerja, baik sebagai pendidik atau pembimbing. Sebagai pendidik atau pembimbing yang baik atau sebagai perusak.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Rajawali: PT. Raja Grafindo Persada 2003). , hlm 208-209

Sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat dalam tulisannya kepribadian guru.

”Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).”¹⁰

Adapun sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki seorang guru pembimbing, yaitu :¹¹

- a. Luwes maksudnya tidak kaku, fleksibel dalam bersosialisasi dengan orang lain,
- b. Hangat maksudnya nyaman / betah berkomunikasi dengan orang lain, wajahnya ceria / senyum serat komunikasi lancar,
- c. Dapat menerima orang lain,
- d. Terbuka,
- e. Dapat merasakan penderitaan orang lain,
- f. Mengenal dirinya sendiri baik dari segi positif dan negatif,
- g. Tidak berpura-pura (jujur),
- h. Menghargai orang lain,
- i. Tidak mau menang sendiri,
- j. Objektif maksudnya menerima apa adanya.

Dengan demikian dapatlah dilihat kepribadian guru pembimbing selaku pendidik tercermin dalam memberikan layanan. Dalam memberikan layanan terutama layanan konseling perorangan hendaknya guru pembimbing memiliki sifat-sifat pribadi tersebut. Dengan demikian kepribadian guru pembimbing merupakan salah satu faktor pendidik yang diperhatikan.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 16

¹¹ E.A. Munro, Dkk, *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), hlm 29

2. Faktor pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak didukung dengan profesionalismenya guru pembimbing. Dalam melayani siswanya dengan terprogram secara efektif, apabila kurang atau tidak didukung oleh faktor pengalaman bekerja.¹²

3. Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki latarbelakang pendidikan yang sangat bervariasi baik itu ditinjau dari segi jenjang maupun program, sehingga kemampuan untuk menanggulangi kenakalan siswa akan berbeda-beda.¹³

6. Upaya Guru Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.

Setelah memahami gejala-gejala dan faktor penyebab dari kenakalan siswa, maka seorang guru pembimbing harus memberikan layanan bimbingan dan konseling perorangan untuk menanggulangi kenakalan siswa. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai situasi yang

¹² Teguh Wiyono, <http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id>, 2003, [21 Mei 2009]

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm 253

menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.¹⁴

Layanan konseling perorangan sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling karena layanan konseling perorangan seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna), seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.

a. Tujuan konseling perorangan

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang ingin dihilangkan, (c) sesuatu yang menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan suatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu.

Tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat dirinci sebagai berikut:”

- a) Melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk beluk masalah yang dialami klien secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (fungsi pemahaman)
- b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatannya demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan)

¹⁴ Prayitno. *Layanan konseling perorangan*. Padang: FKIP UNP.2004. hlm. 1

- c) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latarbelakang pemahaman dan pengentasan masaah klien dapat dicapai (pengembangan dan pemeliharaan)
- d) Pengembangan / pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah,(fungsi pencegahan).”¹⁵

b. Pentahapan

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling perorangan terentang dari kegiatan awal sampai akhir yaitu:

1. Tahap Pengantaran.
2. Tahap Penjajakan.
3. Tahap Penafsiran.
4. Tahap Pembinaan.
5. Tahap Penilaian.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama dengan pihak dalam sekolah.
 - a. Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah.
 - b. Guru seluruh tenaga administrasi di sekolah.
 - c. Osis dan organisasi yang lainnya.
2. Kerjasama dengan pihak di luar sekolah.
 - a. Orang tua siswa
 - b. Organisasi profesi ABKIN (Asosiasi Bimbimngan dan Konseling Indonesia).
 - c. Lembaga/organisasi kemasyarakatan.
 - d. Tokoh masyartakat.¹⁶

Adapun tugas guru pembimbing adalah sebagai berikut:

¹⁵ Ibid, hlm, 4-5

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, 64

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada segenap warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.
2. Menyusun program bimbingan
3. Melaksanakan program bimbingan
4. Mengadministrasikan pelayanan bimbingan
5. Menilai program dan pelaksanaan bimbingan
6. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian.¹⁷

Apabila guru pembimbing mengetahui tugasnya dan mengetahui upaya yang telah tercantum diatas maka guru pembimbing hendaknya harus melaksanakan layanan BK agar BK menjadi pola BK menjadi jelas.

B. Penelitian yang Relevan.

Pada dasarnya penelitian tentang kenakalan siswa telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Raudah, Kenakalan remaja di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. 2006. Berdasarkan hasil penelitian Raudah adalah tingkat kenakalan siswa mayoritas dari respon atau remaja menjawab berkelahi sebanyak 33,3%, yang menjawab memeras orang sebanyak 24,4%, yang menjawab kadang-kadang 22,3% sedangkan yang menjawab bermain sebanyak 20%.
2. Sri Wahyuni, Kenakalan siswa dan faktor yang mempengaruhinya SMPM 2 Tembilahan. 2007. Berdasarkan hasil penelitian Sri Wahyuni adalah dapat diketahui tingkat kenakalan siswa di SMPM 2 Tembilahan tergolong “sedang”, yaitu berada pada nilai 61,22% sesuai dengan persentase yang telah ditetapkan.

¹⁷ Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Pamator Pressindo, 1995) hlm 97

C. Konsep Operasional.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini berkenaan dengan upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa. yang maksudnya apa upaya atau usaha yang guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa. Adapun upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru pembimbing mendata siswa yang nakal.
2. Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal.
3. Guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dalam menanggulangi kenakalan siswa.
4. Guru pembimbing bekerja sama kepada guru bidang studi dan orang tua siswa dalam menanggulangi kenakalan siswa.
5. Guru pembimbing mencari informasi dengan teman siswa yang nakal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mulai dari bulan Februari hingga Mei 2010 dan tempat penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa permasalahan-permasalahan yang diteliti ada dilokasi ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru, sedangkan objeknya adalah upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah guru pembimbing di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 pekanbaru yang berjumlah 3 orang. Karena jumlah populasinya tidak banyak maka penulis tidak menganbil sampel. Jadi semua subjek akan diteliti sehingga penelitian ini disebut penelitan populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi : dengan melakukan pengamatan langsung kepada guru pembimbing. Untuk melakukan observasi, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar chek list. Observasi digunakan untuk mengungkapkan upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa.

- b. Wawancara : wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru pembimbing secara lisan. Teknik untuk mengungkapkan tindakan guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa dan bagaimana upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa serta faktor yang mempengaruhi upaya tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dipaparkan dengan teknik deskriptif, yaitu teknik menggambarkan fenomena yang diperoleh dengan apa adanya, kemudian diklasifikasikan dan digambarkan dengan kalimat. sedangkan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang dipersentasekan dan ditafsirkan. Dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Persentase

F = Frekuensi

N= Total Jumlah

Secara kuantitatif maksimal atau tidak maksimalnya upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam menaggulangi kenakalan siswa ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Apabila persentasenya berkisar antara 81-100% maka disimpulkan upayanya tergolong baik.
2. Apabila persentasenya berkisar antar 61-80% maka disimpulkan upayanya tergolong cukup baik.

3. Apabila persentasenya berkisar 41-60% maka disimpulkan upayanya tergolong kurang baik.
4. Apabila persentasenya berkisar 0-40% maka disimpulkan upayanya tergolong tidak baik.¹

¹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm 13

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum SMAN 12 Pekanbaru

1. Sejarah berdirinya

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMAN 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 2006 di Jln. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 2007 di buka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMA N 12 Pekanbaru.

Sejak berdirinya SMA N 12 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMA N 12 Pekanbaru bertempat di Jln. Garuda Sakti KM.3 kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru jumlah total kelas dari kelas X

sampai kelas XII di sekolah ini adalah 20 lokal, masih dalam pembangunan ada 4 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 6 lokal dan kelas XII ada 5 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA N 12 Pekanbaru ini adalah :

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa.
- d. Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMAN 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takrau dan lapangan untuk main bola kaki.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik. Hal ini berarti guru harus bisa membentuk pribadi anak didik yang baik.

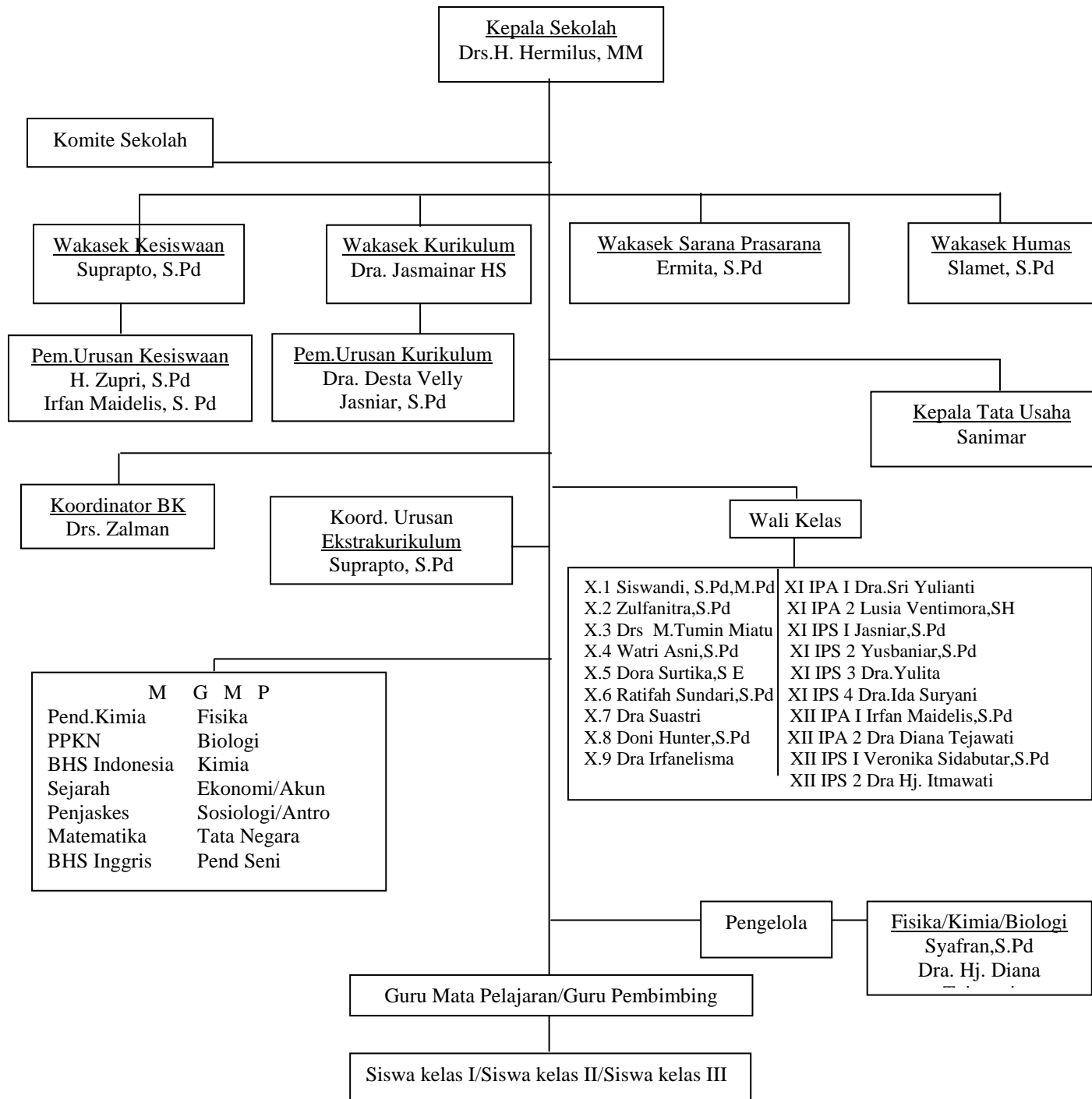
TABEL IV.I**KEADAAN GURU SMAN 12 PEKANBARU**

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilus, MM	L	BK	Guru Pembina Utama Muda
2	Sudirman, S.Pd	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa TK.I
5	Selamet, S.Pd	L	Biologi/Tek. Info	Guru Pembina
6	Dra. Jasamainar Hasnur	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Jasniar, S.Pd	P	Ekonomi akuntansi	Guru Pembina TK.I
8	Watri Asni, S.Pd	P	Matematiika	Guru Pembina TK.I
9	Dra. Irfanelisma	P	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
10	Drs. M. Tumin Miatu	L	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
12	Dra. Ida Suryani	P	PKN	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Sulastri	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Hj. Itmawati	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina TK.I
16	Drs. Sabaruddin Z	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
17	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Bangkit Pulungan, S.Pd	L	Akun/Pendag. Kristen	Guru Pembina TK.I
19	Yusbaniar, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
20	Zuhri Nurwati, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
21	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
22	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
23	H. Jupri, S.Pd	L	Penjaskes	Guru dewasa Tk.I
24	Fauza, S.Pd	P	Matematika	Guru dewasa Tk.I
25	Drs. M. Nasir	L	Sosiologi	Guru dewasa Tk.I
26	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
27	Yusni BA	P	Sejarah	Guru dewasa Tk.I
28	Veronika, S.Pd	P	Ekonomi	Guru dewasa Tk.I
29	Ratifah Sundari S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
30	Sapran, S.Pd	L	Fisika	Guru dewasa Tk.I
31	Siti Rohana, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru dewasa Tk.I
32	Dra. Wismar Asturiyah	P	Bahasa Indonesia	Guru dewasa Tk.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru madya TK.I
34	Budiawati, S.Pd	P	Fisika	Guru madya TK.I
35	Dora Surtika, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru madya TK.I

36	Irfan Maidelis, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru madya
37	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru madya
38	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru madya
39	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru madya
40	Zulfanitra, S.Pd	P	PKN	Guru madya
41	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
42	Siswandi, M.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Pemko
43	Nurhabibah, A.MK	P	Tek. Infokom	GTT Komite
44	Lusia Fentimora, SH	P	Seni budaya	GTT Komite
45	Wiken Way, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
46	Fitri Ningsih, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
47	Dani Hunter, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
48	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
49	Emairel Salim, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
50	Desri Kasrita, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
51	Rozi Riza Julianti, S.Pd.I	P	BK	GTT Komite
52	Desi Kadarsi, S.Pd	P	Seni Budaya	GTT Komite
53	Jabariah, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
54	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
55	Sofa, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
56	Himron Karya, S.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Komite
57	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Sosiologi	GTT Komite

Sumber data: Statistik Keadaan Guru SMAN 12 Pekanbaru

Struktur Organisasi SMAN 12 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak memerlukan siswa yang harus diajarkan.

TABEL IV.2

KEADAAN SISWA SMAN 12 PEKANBARU

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	17	19	36
2	X-2	14	24	38
3	X-3	21	17	38
4	X-4	14	23	37
5	X-5	15	23	38
6	X-6	15	22	37
7	X-7	15	23	38
8	X-8	22	16	38
9	X-9	16	22	38
10	XI-IPA 1	15	26	41
11	XI-IPA 2	14	27	41
12	XI-IPS 1	18	24	42
13	XI-IPS 2	23	20	43
14	XI-IPS 3	21	21	42
15	XI-IPS 4	18	23	41
16	XII-IPA 1	14	28	42
17	XII-IPA 2	12	29	41
18	XII-IPS 1	15	19	34
19	XII-IPS 2	13	21	34
20	XII-IPS 3	16	15	31

Sumber data: Statistik Keadaan Siswa SMAN 12 Pekanbaru

Jumlah keseluruhan siswa di SMAN 12 Pekanbaru 767, dengan jumlah keseluruhan laki-laki 320, sedangkan perempuannya jumlah keseluruhan 439.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMAN 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

- a. Pendidikan Agama
 - 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum
 - 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 2) Matematika
 - 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) Kimia
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris

- e. Bahasa Arab
 - f. Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - 1) Sejarah
 - 2) Geografi
 - 3) Sosiologi
 - 4) Ekonomi
 - g. Penjaskes
 - h. Muatan Lokal yang terdiri atas :
 - 1) TAM (Tulisan Arab melayu)
 - 2) KMR/Seni Budaya
 - 3) TIK
5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

SMAN 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu:

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang wakil kepala sekolah
- c. Ruang kurikulum
- d. Ruang tata usaha
- e. Ruang majelis guru
- f. Ruang Bimbingan Dan Konseling

- g. Ruang perpustakaan
- h. Ruang Komputer
- i. Ruang Olahraga
- j. Ruang laboratorium
- k. Ruang kesiswaan/OSIS
- l. Ruang UKS
- m. Mushallah
- n. Gudang
- o. Kantin
- p. Rumah penjaga sekolah
- q. WC guru
- r. WC siswa
- s. Lapangan volley ball
- t. Lapangan basket
- u. Lapangan bola kaki
- v. Lapangan Takrau

6. Visi dan Misi SMAN 12 Pekanbaru

a. Visi

Anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.

b. Misi

- 1) Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokratis dan guru yang professional.

- 2) Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

B. Penyajian Data

1. Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru, faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing. Pada bab ini akan disajikan data yang merupakan hasil yang telah penulis dapatkan di lokasi penelitian di SMAN 12 Pekanbaru terhadap tiga orang guru pembimbing, yaitu:

- a. Suprpto, S.Pd. Guru pembimbing kelas XI-IPA 1 dan 2, kelas XII-IPA 1 dan 2, kelas XII-IPS 1, 2 dan 3. Ini sebagai responden pertama.
- b. Drs. Zalman. Guru pembimbing kelas X dan kelas XI-IPS1 dan XI-3 IPS.
- c. Rozi Riza Julianti, S.Pd. I Guru pembimbing X dan XI-IPS 2 dan XI-4 IPS

Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data dari guru pembimbing yang terdapat di lapangan, sedangkan wawancara adalah data pendukung dari hasil observasi.

Setelah dikumpulkan melalui observasi dikualifikasikan, kemudian dianalisis setiap item yang ada dalam format observasi diberi dua jawaban alternatif “ya” dan “tidak”. Untuk jawaban “ya” menunjukkan terlaksananya kegiatan yang dilakukan, sedangkan untuk jawaban “tidak” menunjukkan tidak terlaksananya kegiatan yang dilakukan.

Observasi yang penulis lakukan untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru yang dilaksanakan oleh tiga orang guru pembimbing sebanyak 12 kali, berarti observasi penulis lakukan kepada setiap guru pembimbing 4 kali observasi. Sedangkan dalam bentuk wawancara dilakukan kepada guru pembimbing SMAN 12 Pekanbaru sebagai data pendukung untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru. Hasil yang penulis dapatkan terhadap 3 orang guru pembimbing, yaitu:

a. Data Hasil Observasi

TABEL IV.3
PERTEMUAN HASIL OBSERVASI PERTAMA
PADA RESPONDEN PERTAMA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU A	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	√	
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	2	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 2 kali dan “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata

jawaban “ya” sebanyak $\frac{2}{6} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak”

sebanyak $\frac{4}{6} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden pertama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 33,33%.

TABEL IV.4
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA
PADA RESPONDEN PERTAMA

NO	Aspek-Aspek yang di Observasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU A	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	1	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 1 kali dan “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{1}{6} \times 100\%$ adalah 16,66% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{6} \times 100\%$ adalah 83,33%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden pertama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 16,66%.

TABEL IV.5
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA
PADA RESPONDEN PERTAMA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU A	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	√	
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	2	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 2 kali dan “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{2}{6} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{4}{6} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden pertama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 33,33%.

TABEL IV.6
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT
PADA RESPONDEN PERTAMA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU A	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	√	
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal		√
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	1	6

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 1 kali dan “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{1}{6} \times 100\%$ adalah 16,66% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{6} \times 100\%$ adalah 83,33%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden pertama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 16,66%.

TABEL IV.7**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN PERTAMA**

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Total		Total (%)
		Y	T	
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	1 25%	3 75%	4(100)
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	0 0%	4 100%	4(100)
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	1 25%	3 75%	4(100)
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	0 0%	4 100%	4(100)
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa	4 100%	100%	4(100)
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling	0 0%	4 100%	4(100)
	Jumlah	6 25%	18 75%	24(100)

Sumber Data: Hasil Data Olahan.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 6 kali dan “tidak” 14 kali. Jadi jumlah keseluruhan 24 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{6}{24} \times 100\%$ adalah 25% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{18}{24} \times 100\%$ adalah 75%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 25%.

TABEL IV.8
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA
PADA RESPONDEN KEDUA

NO	Aspek-Aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU B	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	√	
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	2	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 2 kali dan “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{2}{6} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{4}{6} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden kedua dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 33,33%.

TABEL IV.9
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA
PADA RESPONDEN KEDUA

NO	Hal yang di Obsevasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU B	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	√	
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal		√
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	1	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 1 kali dan “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{1}{6} \times 100\%$ adalah 16,66% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{6} \times 100\%$ adalah 83,33%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden kedua dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 16,66%.

TABEL IV.10
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA
PADA RESPONDEN KEDUA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU B	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	√	
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	2	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 2 kali dan “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{2}{6} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{4}{6} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden kedua dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 33,33%.

TABEL IV.11
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT
PADA RESPONDEN KEDUA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU B	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	1	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 1 kali dan “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{1}{6} \times 100\%$ adalah 16,66% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{6} \times 100\%$ adalah 83,33%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden kedua dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 16,66%.

TABEL IV.12
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN KEDUA

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Total		Total(100)
		Y	T	
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	1 25%	3 75%	4(100)
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	1 25%	3 75%	4(100)
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	3 75%	1 25%	4(100)
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	1 25%	3 75%	4(100)
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa	0 0%	4 100%	4(100)
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling	0 0%	4 100%	4(100)
	Jumlah	6 25%	18 75%	24(100)

Sumber Data: Hasil Data Olahan.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 6 kali dan jawaban “tidak” 18 kali. Jadi jumlah keseluruhan 24 kali.

Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{6}{24} \times 100\%$ adalah 25% dan jawaban

“tidak” sebanyak $\frac{18}{24} \times 100\%$ adalah 75%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 25%.

TABEL IV.13
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA
PADA RESPONDEN KETIGA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU C	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	√	
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	√	
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	3	3

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 3 kali dan “tidak” 3 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{3}{6} \times 100\%$ adalah 50% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{3}{6} \times 100\%$ adalah 50%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden ketiga dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 50%.

TABEL IV.14
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA
PADA RESPONDEN KETIGA

NO	Aspek-Aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU C	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	√	
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	√	
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	3	3

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 3 kali dan “tidak” 3 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{3}{6} \times 100\%$ adalah 50% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{3}{6} \times 100\%$ adalah 50%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden ketiga dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 50%.

TABEL IV.15
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA
PADA RESPONDEN KETIGA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU C	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	√	
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal		√
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling		√
	Jumlah	1	5

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 1 kali dan “tidak” 5 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban

“ya” sebanyak $\frac{1}{6} \times 100\%$ adalah 16,66% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{5}{6} \times 100\%$ adalah 83,33%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden ketiga dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 16,66%.

TABEL IV.16
HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT
PADA RESPONDEN KETIGA

NO	Aspek-aspek yang diobservasi	ALTERNATIF OBSERVASI	
		GURU B	
		YA	TIDAK
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas		√
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal		√
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	√	
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal		√
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa		√
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling	√	
	Jumlah	2	4

Sumber Data: Hasil Observasi Penelitian.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 2 kali dan “tidak” 4 kali. Jadi jumlah keseluruhan 6 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{2}{6} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak” sebanyak

$\frac{4}{6} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing pada responden ketiga dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 33,33%.

TABEL IV.17
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN KETIGA

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Total		Total
		Y	T	
1	Guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	1 25%	3 75%	4(100)
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	2 50%	2 50%	4(100)
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	2 25%	2 50%	4(100)
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	2 25%	2 50%	4(100)
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa	0 0%	4 100%	4(100)
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan layanan konseling	1 25%	3 75%	4(100)
	Jumlah	8 33,3%	16 66,6	24(100)

Sumber Data: Hasil Data Olahan.

Dari Hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 8 kali dan jawaban “tidak” 16 kali. Jadi jumlah keseluruhan 24 kali. Ternyata

jawaban “ya” sebanyak $\frac{8}{24} \times 100\%$ adalah 33,33% dan jawaban “tidak”

sebanyak $\frac{16}{24} \times 100\%$ adalah 66,66%.

Berdasarkan kategori yang penulis buat bahwa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 30%.

TABEL VI.18
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA KETIGA RESPONDEN

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Hasil observasi Responden						Jumlah			
		I		II		III		Ya		Tidak	
		Y	T	Y	T	Y	T	F	P	F	P
1	Guru pembimbing mendapatkan informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas	1	3	1	3	1	3	3	25%	9	75%
2	Guru pembimbing mendata siswa yang nakal	0	4	1	3	2	2	3	25%	9	75%
3	Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal	1	3	3	1	2	2	6	50%	6	50%
4	Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal	0	4	1	3	2	2	3	25%	9	75%
5	Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa	4	0	0	4	0	4	4	33,33%	8	66,66%
6	Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa	0	4	0	4	1	3	1	8,33%	11	91,66%
	Jumlah	6	18	6	18	8	16	20	27,77%	52	72,22%

Sumber Data: Hasil Olahan Penelitian

Dari Hasil rekapitulasi observasi di atas dapat dilihat bahwa jawaban “ya” sebanyak 20 kali dan jawaban “tidak” 52 kali. Jadi jumlah keseluruhan 72 kali. Ternyata jawaban “ya” sebanyak $\frac{20}{72} \times 100\%$ adalah 27,77% dan jawaban “tidak” sebanyak $\frac{52}{72} \times 100\%$ adalah 72,77%.

Berdasarkan rekapitulasi yang penulis buat kepada ketiga responden bahwa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 27,77%.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa

Untuk mengumpulkan data hasil wawancara, penulis melakukan dengan tiga responden. Dan pendukung hasil data observasi faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penulis melakukan wawancara terhadap tiga orang pembimbing yang ada di SMAN 12 Pekanbaru. Wawancara penulis laksanakan pada hari Kamis 26 Februari, Juma'at 27 Februari dan Sabtu 28 Februari 2010 dengan Bapak Suprpto, S.Pd, Bapak Drs. Zalman dan Ibu Rozi Riza Zulianti, S.Pd. I. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara Responden pertama

Menurut SPR1, "informasi yang bapak cari tentang kenakalan siswa, bapak mencarinya dari berbagai pihak mulai dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas siswa. Adapun cara bapak mendata siswa yaitu dengan cara melihat absensi kehadiran siswa dan juga data yang dimiliki dari wali kelas. Memanggil siswa yang nakal bapak lakukan dengan cara memanggil langsung atau melalui wali kelas. Layanan yang bapak berikan kepada siswa-siswi asuh bapak bervariasi, sesuai dari permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Tahapan-tahapan dalam konseling individual yang bapak lakukan dengan cara memanggil siswa yang nakal untuk datang keruangan BK. Bekerjasama dalam menanggulangi kenakalan siswa bapak lakukan dengan pihak-pihak yang terkait yaitu, wali kelas, guru mata pelajaran dan juga pada kepala sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi asuh bapak bervariasi mulai dari absensi, sering cabut pada jam mata pelajaran yang tidak disukai, dan balapan sewaktu pulang sekolah. Langkah yang bapak lakukan setelah menanggulangi kenakalan siswa dengan cara mengevaluasinya. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu faktor internal kurang perhatian dari orang tua, ekonomi orang tua yang lemah dan kesehatan fisik. Sedangkan yang menjadi faktor yang mempengaruhi bapak dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu mulai

dari keterbatasan waktu karena bapak sibuk selain sebagai guru BK bapak juga sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan kesempatan.”¹

b. Hasil Wawancara Responden Kedua

Menurut ZNR2, “informasi yang bapak cari tentang siswa yang nakal yaitu dari guru-guru mata pelajaran dan dari wali kelas. Adapun mendata siswa yang nakal bapak hanya melihat dari absensi wali kelas. Sedangkan memanggil siswa yang nakal bapak lakukan dengan cara memanggil secara langsung atau melalui wali kelas dan teman sekelas siswa. Layanan yang biasa bapak lakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu konseling individual atau dengan konseling kelompok. Tahapan-tahapan dalam konseling individual yang bapak lakukan yaitu dengan cara mengobservasi, mendata siswa yang nakal kemudian memanggil siswa yang nakal. Kerjasama yang bapak lakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan siswa. Kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa asuh bapak bermacam-macam mulai dari terlambat datang ke sekolah, mengeluarkan baju pada waktu masih berada di sekolah, cabut pada jam pelajaran tertentu, merokok bagi siswa yang laki-laki dan sering absensi. Setelah menanggulangi kenakalan siswa langkah yang bapak lakukan dengan cara mengobservasi siswa tersebut apakah siswa tersebut ada menggulangi perbuatannya lagi. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa asuh bapak mulai dari kurangnya perhatian dari orang tua dan rumah tangga orang tua yang berantakan. Dan faktor yang mempengaruhi bapak dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu keterbatasan waktu karena bapak sering sekali sakit dan pengalaman bapak karena bapak jarang mengikuti pelatihan,”²

c. Hasil Wawancara Responden Ketiga

Menurut RM, “informasi yang ibu cari dari kenakalan siswa yaitu dari pengamatan, wali kelas dan guru-guru mata pelajaran dan siswa. Mendata siswa yang nakal dengan cara memberikan angket atau blanko kenakalan siswa kepada wali kelas dan guru mata pelajaran. Memanggil siswa yang nakal dengan cara memanggil secara langsung dan atas kesadaran siswa. Layanan yang biasa ibu berikan pada siswa asuh ibu yang nakal yaitu layanan konseling individual dan apabila siswa yang nakal terlalu banyak ibu melakukan dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok. Tahapan yang ibu lakukan dalam layanan konseling individual yaitu dengan cara pendekatan, mendiagnosis masalah, pembahasan masalah, penyelesaian masalah, dan analisis masalah. Kerjasama yang ibu lakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu patner kerja, wali kelas dan orang tua.

¹ Suprpto, Guru Pembimbing, Kamis, Hasil Wawancara responden pertama, 26 Februari 2010

² Zalman, Guru Pembimbing, Jum'at, Hasil Wawancara responden kedua 27 Februari 2010

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa asuh ibu bervariasi mulai dari menggagu teman, berkelahi, terlambat datang ke sekolah dan merokok. Setelah menanggulangi kenakalan siswa langkah yang ibu lakukan mengevaluasi layanan dan memberikan laseg setelah itu dianalisis dan seterusnya diobservasi. Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu lingkungan yang kurang mendukung, perceraian orang tua, pertengkaran orang tua, dan keinginan siswa yang terlalu tinggi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ibu dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah pengalaman ibu yang kurang karena ibu baru masuk disekolah ini, pengetahuan ibu yang kurang, kurang tegasnya peraturan sekolah, sehingga siswa yang nakal sesukanya saja melakukan kenakalan, selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh karena pendidikan guru pembimbing disekolah ini bervariasi mulai dari jenjang tamatan dan tahun tamatan serta universitas yang berbeda sehingga berpengaruh dalam menanggulangi kenakalan siswa”³

C. Analisis Data

Analisis ini dimaksud untuk menganalisis hasil penelitian, hasil observasi dan hasil wawancara terhadap upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

1. Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Data yang terkumpul dapat dikualifikasikan ke dalam dua kelompok data: pertama data yang bersifat kualitatif, ialah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Kedua data yang bersifat kuantitatif, ialah data yang berwujud angka-angka dalam

³ Rozi Riza Julianti, Guru Pembimbing, Sabtu, Hasil Wawancara responden ketiga 28 Februari 2010

persentase. Persentase pada table di bawah ini didapat penulis mencari persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Jumlah

Dari table hasil rekapitulasi kepada ketiga responden ketiga di atas, untuk melihat lebih jelas maka dilihat persentase sebagai berikut:

Pada tabel item 1. diperoleh hasil observasi tentang guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas dengan persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{3}{12} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (25%) termasuk diantara 0-40% dengan demikian dikategorikan "tidak baik".

Menurut analisis penulis, bahwa mencari informasi kenakalan siswa dari siswa-siswi sekelas penting harus dilakukan supaya dapat diketahui siapa saja siswa yang nakal dari teman selokal atau tidak satu lokal siswa.

Hasil ini didukung dari wawancara yang penulis lakukan kepada responden ZM bertepatan dengan hari jum'at tanggal 27 februari 2010, guru pembimbing mencari informasi kenakalan siswa. Dikatakan tidak baik karena guru pembimbing ZM hanya menunggu informasi yang belum jelas tanpa mencari kebenaran informasi tersebut.

Pada tabel item 2. diperoleh hasil observasi tentang Guru pembimbing mendata siswa yang nakal dengan persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{3}{12} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang Guru pembimbing mendata siswa yang nakal di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (25%) termasuk di antara 41-60% dengan demikian dapat dikategorikan "kurang baik".

Menurut analisis penulis, bahwa mendata siswa yang nakal penting harus dilakukan supaya dapat diketahui siapa-siapa saja siswa-siswi yang nakal. Misalnya dalam satu kelas ada enam atau sepuluh siswa yang nakal.

Hasil ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada SPR bertepatan hari kamis tanggal 26 februari 2010, guru pembimbing mendata siswa yang nakal. Dikatakan kurang baik karena guru pembimbing hanya terfokus pada bahan yang sudah ada seperti absensi dan data dari wali kelas. Tanpa mencari sendiri data tentang siswa yang nakal.

Pada tabel item 3. Diperoleh hasil observasi tentang Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal dengan persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{6}{12} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{6}{12} \times 100\% = 50\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang Guru pembimbing memanggil siswa yang nakal di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (50%) termasuk diantara 41-60% dengan dikategorikan "kurang baik".

Menurut analisis penulis, bahwa memanggil siswa yang nakal penting harus dilakukan supaya dapat siswa yang nakal mengetahui kelakuan yang siswa lakukan itu sudah melanggar aturan yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Hasil ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada ZM bertepatan hari jum'at tanggal 27 februari 2010, guru pembimbing memanggil siswa yang nakal. Dikatakan kurang baik karena guru pembimbing hanya terfokus pada pemanggilan secara langsung dan menunggu kesadaran dari siswa.

Pada tabel nomor item 4. diperoleh hasil observasi tentang Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal dengan persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Ya"} = \frac{3}{12} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase Alternatif "Tidak"} = \frac{9}{12} \times 100\% = 75\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang Guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (25%) termasuk di antara 0-40% dengan demikian dapat dikategorikan “tidak baik”.

Menurut analisis penulis, hendaknya guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang nakal, terutama layanan konseling individual agar guru bisa mengetahui faktor penyebab kenakalan siswa tersebut dengan jelas.

Hasil ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada SPR bertepatan dengan hari Kamis 26 Februari 2010, guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa yang nakal. Dikatakan tidak baik karena guru pembimbing memberikan layanan secara keseluruhan tanpa melihat macam kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

“Menurut Prayitno, seorang guru pembimbing harus memberikan layanan bimbingan dan konseling perorangan untuk menanggulangi kenakalan siswa. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien/ siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas

meliputi berbagai situasi yang menyangkut permasalahan klien .
namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.”⁴

Pada tabel item 5. Diperoleh hasil observasi tentang Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{4}{12} \times 100\% = 33,33\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{8}{12} \times 100\% = 66,66\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang Guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (33,33%) termasuk di antara 0-40% dengan demikian dapat dikategorikan “tidak baik”.

Menurut analisis penulis, hendaknya guru pembimbing melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual sesuai dengan ketentuan yang ada seperti: tahap pengantar, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan, dan tahap penilaian. Agar dalam menanggulangi kenakalan siswa guru pembimbing mampu menyelesaikan permasalahan siswa.

Hasil ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada ZM bertepatan dengan hari jum'at tanggal 27 februari 2010, guru pembimbing

⁴ Prayitno, Op Cit., hlm, 5

melaksanakan tahap-tahapan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa. Dikatakan tidak baik karena guru pembimbing tidak melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual.

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling perorangan terentang dari kegiatan awal sampai akhir yaitu: “

- a) Tahap Pengantaran.
- b) Tahap Penjajakan.
- c) Tahap Penafsiran
- d) Tahap Pembinaan.
- e) Tahap Penilaian.”⁵

Pada table nomor item 6. Diperoleh hasil observasi tentang Guru pembimbing menindak lanjut kenakalan siswa dengan persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Ya”} = \frac{1}{12} \times 100\% = 8,33\%$$

$$\text{Persentase Alternatif “Tidak”} = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,66\%$$

Dari hasil pengukuran di atas dapat diinterpretasikan tentang Guru pembimbing menindak lanjuti kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat diperoleh persentase (8,33%) termasuk di antara 0-40% dengan demikian dapat dikategorikan “tidak baik”.

Menurut analisis penulis, menindak lanjuti kenakalan siswa itu sangat penting dilakukan oleh guru pembimbing agar guru pembimbing dapat melihat perubahan yang terjadi pada siswa yang nakal.

⁵ Prayitno, Op Cit., hlm, 27

Hasil ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada SPR bertepatan dengan hari Kamis 26 Februari 2010, guru pembimbing menindak lanjuti kenakalan siswa. Dikatakan tidak baik karena guru pembimbing hanya melakukan observasi tanpa ada catatan khusus seperti *laissez*.

Berdasarkan rekapitulasi tabel di atas maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru diperoleh persentase 27,77%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan upaya oleh guru pembimbing sebesar 72,22%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru tergolong “tidak baik” karena berada pada persentase 0-40%.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru yang penulis lakukan, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru.

1. Faktor kepribadian guru Pembimbing

Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru, selain sebagai guru pembimbing juga sehingga siswa yang ingin berkonsultasi untuk mencari pemecahan masalahnya merasa kecewa kepada guru pembimbing, guru pembimbing tidak terbuka menerima siswa yang hendak berkonsultasi kepadanya dan kurang adanya keterbukaan antara guru pembimbing.

”Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).”⁶

2. Faktor pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing

Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru, dalam menanggulangi kenakalan siswa, baik siswa yang datang dengan sendirinya maupun dengan perantaraan orang lain guru pembimbing kurang sesuai dengan teori yang ada, sehingga dalam menanggulangi kenakalan siswa kurang efektif. Selain itu, guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru masih baru, sehingga dalam menanggulangi kenakalan siswa kurang efektif.

”Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak didukung dengan profesionalismenya guru pembimbing. Dalam melayani siswanya dengan terprogram secara efektif, apabila kurang atau tidak didukung oleh faktor pengalaman bekerja.”⁷

3. Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing

Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru mempunyai latarbelakang pendidikan sesuai dengan bidangnya S.Pd dan S.Pd.I jurusan BK. dalam Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki latarbelakang pendidikan yang bervariasi, baik itu ditinjau dari segi jenjang maupun program, sehingga kemampuan untuk menanggulangi kenakalan siswa akan berbeda-beda dan siswa yang berkonsultasi merasa bingung atas penyelesaian yang berbeda-beda tersebut.

⁶ Zakiyah Daradjat, ,Op Cit., hlm, 16

⁷ Teguh Wiyono, [21 Mei 2009]

”Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki latarbelakang pendidikan yang sangat bervariasi baik itu ditinjau dari segi jenjang maupun program, sehingga kemampuan untuk menanggulangi kenakalan siswa akan berbeda-beda.”⁸

⁸ Dewa Ketut Sukardi, Op Cit., hlm, 253

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah dianalisis dapat di simpulkan bahwa:

1. Upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dengan persentase berkisar antara 0-40%. Maka dapat Dilihat dari hasil observasi terhadap guru pembimbing masih adanya guru pembimbing yang tidak mendata siswa yang nakal, dalam memberikan layanan konseling individual kurang sesuai dengan tahapan-tahapan dalam konseling individual tersebut, dan guru pembimbing kurang memberikan layanan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa. Jika ini dibiarkan dan tidak ada perubahan maka akan merusak citra sekolah.
2. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing terhadap upaya guru pembimbing dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 12 Pekanbaru dipengaruhi beberapa faktor yaitu:
 - a) Faktor kepribadian guru pembimbing, guru pembimbing Guru pembimbing di SMAN 12 Pekanbaru, selain sebagai guru pembimbing juga sehingga siswa yang ingin berkonsultasi untuk mencari pemecahan masalahnya merasa kecewa kepada guru pembimbing, guru pembimbing tidak terbuka menerima siswa yang hendak berkonsultasi kepadanya dan kurang adanya keterbukaan antara guru pembimbing.

- b) Faktor pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing, dalam memberikan layanan guru pembimbing kurang sesuai dan guru pembimbing yang baru masuk.
- c) Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing bervariasi kemampuan untuk menanggulangi kenakalan siswa akan berbeda-beda dan siswa yang berkonsultasi merasa bingung atas penyelesaian yang berbeda-beda tersebut.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak terkait dalam penelitian ini:

1. Kepada kepala sekolah lebih meningkatkan pembinaan terhadap guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kinerja, memperhatikan sarana dan prasarana untuk ruangan bimbingan dan konseling seperti letak ruangan BK jangan berdekatan dengan ruangan majlis guru. Dan sebaiknya guru pembimbingnya ditambah dikarenakan satu guru pembimbing mengasuh 150 siswa.
2. Kepada guru pembimbing lebih meningkatkan upaya penanggulangan kenakalan siswa, guru pembimbing juga harus jeli dalam melihat kenakalan siswanya dan guru pembimbing lebih meningkatkan pendataan siswa yang nakal.
3. Kepada guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual dalam menanggulangi kenakalan siswa di sesuaikan dengan

teori yang ada. Dan dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, siswa dan orang tua.

4. Kepada siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dan bisa lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang sedang menjadi permasalahan.
5. Kepada lembaga pendidikan seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan agar benar-benar menyediakan tenaga guru yang terampil dan profesional, sehingga dalam praktek di lapangan mereka dapat menjadi guru yang benar-benar mengerti dan memahami akan tugasnya sebagai guru pembimbing yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty, 2008, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Pres
- Andi Mampiare, 2006, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ary. H Gunawan, 2002, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Micro*, Surabaya: Penerbit Rineka Cipta
- DEPDIBUD RI,1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2009
- Depdiknas. 2003, *UU Nomor. 2 Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Dewa Kentut Sukardi, 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta
- _____, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kartini. Kartono, 1998, *Patologis social 2 kenakala remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001
- _____. 2004, *Layanan konseling perorangan*. Padang: FKIP UNP
- Poerwadarmianto, 1994, *Kamus Umum Bahuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2002

Santrock, Jhon. W, 2003, *Adolescencen Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga

_____, 1995, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga

Sarlito Wirawan Sarwono, 2003, *Psikoloi Remaja*, Rajawali: PT. Raja Grafindo Persada

Sudarso, 1991, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta

Thantawy. 1995, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Pamator Pressindo

Teguh Wiyono, <http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id>, 2003, [21 Mei 2009

Zakiyah Daradjat, 1982, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang

DAFTAR TABEL

No. Tabel	J U D U L T A B E L	Hlm.
1	KEADAAN GURU SMAN 12 PEKANBARU	27
2	KEADAAN SISWA SMAN 12 NEGERI PEKANBARU.....	30
3	PERTEMUAN HASIL OBSERVASI PERTAMA PADA RESPONDEN PERTAMA.....	37
4	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA PADA RESPONDEN PERTAMA.....	38
5	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA PADA RESPONDEN PERTAMA.....	39
6	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT PADA RESPONDEN PERTAMA.....	40
7	REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN PERTAMA.....	41
8	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA PADA RESPONDEN KEDUA.....	42
9	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUA PADA RESPONDEN KEDUA.....	43
10	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA PADA RESPONDEN KEDUA.....	44
11	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT PADA RESPONDEN KEDUA.....	45
12	REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN KEDUA.....	46
13	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN PERTAMA PADA RESPONDEN KETIGA.....	47
14	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEDUAPADA RESPONDEN KETIGA.....	48

15	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KETIGA PADA RESPONDEN KETIGA.....	49
16	HASIL OBSERVASI PERTEMUAN KEEMPAT PADA RESPONDEN KETIGA.....	50
17	REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA RESPONDEN KETIGA.....	51
18	REKAPITULASI HASIL OBSERVASI PADA KETIGA RESPONDEN.....	52
